



Aku Hanya lah Korban

Oleh Premasita

Sebelum kumulai kisahku, baiklah kuceritakan sedikit tentangku. Aku bekerja di sebuah toko yang menjual barang-barang pertanian. Tugas pokokku adalah mencatat keluar-masuknya barang dan memeriksa persediaan barang di gudang. Tidak jarang aku juga melayani pembeli.

Kisah ini berawal pada 1 September 2009, saat seorang petugas marketing dari sebuah perusahaan pestisida meminta nomor ponselku. Sebenarnya itu hal yang lumrah. Karena hampir semua marketing membutuhkan akses untuk bisa menghubungiku sebagai petugas admin. Sebut saja nama pria ini Rukman, yang rajin menghubungiku setelah mendapatkan nomor ponselku.

Pada mulanya menyangkut pekerjaan. Seperti meminta data pemasukan dan pengeluaran produk. Lama-lama dia mulai membicarakan hal yang bersifat pribadi. Intinya, dia melakukan pendekatan kepadaku. Dia mengaku sebagai seorang bujangan yang jatuh cinta kepadaku. Dia juga meminta bantuan untuk mencarikan tempat kos yang tidak jauh dari tempatku bekerja, agar bisa dekat denganku. Alasan lain, yang

BICARALAH PEREMPUAN!!!

kupikir lebih rasional, dia juga beralasan agar tidak terlalu sulit menjangkau kios-kios besar langganannya, yang memang lebih mudah diakses dari tempatku daripada dari tempatnya.

Aku sendiri tidak terlalu menanggapi perhatiannya. Sejujurnya, aku masih menyimpan cinta untuk sang mantan yang sudah dijodohkan keluarganya.

Selama seminggu dia melakukan pendekatan kepadaku melalui ponsel. Kami tidak bertemu karena dia sedang sibuk *meeting* di beberapa kota. Rukman memintaku merahasiakan komunikasi kami ini dari orang-orang di tempat kerja, dengan alasan malu dengan bosku.

Satu ketika, dia berjanji akan menemuiku di hari Jumat. Namun ternyata tidak bisa karena *meeting* di Bandung belum selesai. Akhirnya dia berjanji menemuiku hari Sabtu. Sabtu, aku dapat kabar bahwa dia tidak bisa menemuiku karena tidak enak badan.

Aku mklum dengan semua alasan itu.

Lalu, aku kirim SMS, ucapan semoga cepat sembuh. Balasan yang kuterima sungguh aneh. Dia membalas seolah aku ini orang lain. Aku heran. Kupikir dia salah kirim SMS. Lalu, kutelepon Rukman. Lagi-lagi dia bicara tidak nyambung dengan yang kubicarakan dan buru-buru mematikan telepon. Benar-benar aku ini seperti orang lain.

Karena merasa tidak enak, aku pun meng-SMS dia untuk menanyakan apa yang sedang terjadi. Namun, *o, ow*, balasannya kasar sekali. Ada kata “binatang” disertai hinaan. Sama sekali tak percaya, seorang pria seperti Rukman bisa mengatakan kata-kata sekasar itu.